

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Konflik merupakan suatu peristiwa yang selalu menarik perhatian bagi semua orang. Seakan tak mengenal waktu, konflik berkepanjangan yang terjadi antara Palestina dengan Israel, telah mencuri perhatian dari seluruh dunia. Hingga saat ini konflik tersebut juga masih berlangsung, seakan tak pernah menemui ujung. Banyak korban yang berjatuhan bahkan hingga tak terhitung lagi jumlahnya. Sejarah mencatat tak ada perselisihan yang terjadi sedemikian lama “seabadi” kasus Israel-Palestina, musuh bebuyutan sejak abad 14 SM sampai sekarang abad 21M. Tak kurang dari 35 abad perseteruan itu belum juga menemukan jalan damai yang diimpikan.¹

Pertikaian yang terjadi di Palestina dan Israel adalah bermula dari akhir abad ke 19, seorang tokoh Yahudi yang kemudian dipandang sebagai bapak Zionisme, Theodore Herzl, adalah seorang keturunan Yahudi yang berprofesi sebagai koresponden pada harian Nimsawiya di Wina, dia bermimpi tentang masa depan bangsanya di perantauan.² Pada tahun 1891, Herzl mengagas negara Yahudi di Basel. Untuk mengukuhkan impiannya, dia menulis buku Negara Yahudi (1896). Dia

¹ Kuncayono, Trias. *Jalur Gaza tanah terjanji, Intifada, dan Pembersihan Etnis*. Jakarta. PT. Kompas Media Nusantara. 2009. hlm. 8.

² <http://Ekomarheandy.wordpress.com/2009/analisis-konflik-israel-palestina-sebuah-penjelajahan-dimensi-politik-dan-teologis/> (tgl. akses 12 Februari 2009)

percaya pada mitos, bangsa Yahudi sebagai “Bangsa pilihan” (*the choosen people*). Atas dasar inilah dia membuat dasar-dasar umum pembentukan suatu negara khususnya yang diperuntukan bagi orang-orang Yahudi di perantauan. Yahudi adalah bangsa yang mendapat janji dari Tuhan tentang “tanah terjanji”.³ Pasca Perang Dunia I, pemerintah Inggris menguasai pengaturan atas wilayah Palestina. Orang-orang keturunan Yahudi yang mendominasi pemerintahan di Inggris mendukung gagasan Herzl yang sempat terhenti. Pemerintah Inggris kemudian membantu mewujudkan pembentukan negara Israel di bumi Palestina. Pembentukan negara ini menjadi agenda utama politik luar negeri pemerintah Inggris. Tetapi cita-cita ini belum sempat terwujud. Setelah deklarasi Balfour pada 2 November 1897, gerakan Zionisme mulai mendorong migrasi kaum Yahudi ke tanah Palestina. Konferensi Zionisme internasional pertama di Bazel pada 1897 memutuskan kebijakan migrasi secara besar-besaran ke tanah Palestina sekaligus menguasainya.⁴

Strategi Israel yang berupa tekanan, intimidasi pengungsian paksa, dan lainnya yang berbau kekerasan, membuat penduduk asli melakukan perlawanan. Mereka tidak terima apabila tanah kelahiran mereka direbut secara paksa hanya karena para Zionis beranggapan bahwa Palestina pernah mereka diami dua millennia silam. Warga Palestina kemudian merasa tersisih dari tanah kelahiran mereka sendiri. Di tengah ketidakberdayaan rakyat Palestina akan intimidasi dan terror yang dilakukan bangsa Israel, rakyat Palestina mengambil jalan satu-satunya yang bisa

³ Trias Kuncahyono. 2008. *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir*. Jakarta: Kompas. hlm.105

⁴ Trias Kuncahyono, *op-cit*, hlm.105

dilakukan, yaitu, *intifadah*. Dengan persenjataan yang tidak seimbang, rakyat Palestina melakukan perlawanan dengan menggunakan batu sebagai senjatanya.⁵ Keberanian rakyat Palestina yang tidak kenal takut membuat gentar tentara Israel. Perlawanan yang dilakukan rakyat Palestina berlangsung cukup lama dan itu sama sekali diluar dugaan bangsa Israel. Tindakan perlawanan ini menjadi pembenaran bagi tentara Israel untuk semakin menindas rakyat Palestina. Aksi saling balas membalas ini lama-lama menjadi suatu lingkaran setan yang tidak dapat ditemukan ujungnya untuk mencapai suatu perdamaian. Perundingan demi perundingan pun telah mereka tempuh namun selalu gagal pada akhirnya.

Hingga saat ini pun konflik tersebut masih berlangsung, seakan tak pernah menemui ujung. Awal 2009, Israel melakukan penyerangan di jalur Gaza hingga menewaskan ribuan jiwa penduduknya yang kebanyakan adalah warga sipil dan anak-anak. Jalur Gaza merupakan sepetak tanah yang tandus di Palestina yang berada di ujung perbatasan Mesir. Tandusnya jalur Gaza dengan Gaza City sangat kontras dengan keadaan di seputaran Jerusalem yang subur.⁶

Penyerangan yang dilakukan oleh Israel telah menyedot perhatian khalayk banyak di seluruh dunia. Pemberitaan media-media asing juga mulai menampilkan keberpihakan pada salah satu negara yang bertikai, sebut saja pemberitaan di AS, yang di muat di *The New York Times*, sebutnya, hanya sekali memuat editorial soal

⁵ Rahman, Musthafa Abd. *Jejak-jejak Juang Palestina dari Oslo hingga Intifadah Al Aqsa*. Jakarta: Kompas. 2002. hlm 218

⁶ <http://international.okezone.com/index.php/readstory/2008/12/28/as-veto-israel-pbb-soal-israel> (tgl. akses 27 Januari 2009)

Palestina. Lainnya, komentar yang sebagian besar hanya dari satu sisi. Sedikit sekali yang mengkritisi aksi militer Israel. Pemberitaan televisi *ABC* pun demikian. Mengambil *tagline Mideast Violence*, reporter Simon McGregor-Wood membuat paket berita rusaknya sekolah-sekolah Israel oleh roket Hamas, Rabu (31/12). Saat itu, 400 warga Palestina meregang nyawa akibat operasi militer Israel. Bagi koresponden *ABC*, ratusan nyawa warga Palestina bernilai berita lebih rendah daripada rusaknya segelintir bangunan di Israel, perspektif Palestina menghilang dari pemberitaan tersebut.⁷

Tak terkecuali Indonesia, banyak kecaman yang dilayangkan kepada Israel dari berbagai pihak. Media di Indonesia juga tak kalah heboh dalam memberitakan perang ini, banyak yang menjadikan topik berita ini sebagai berita utama.⁸ Hal ini dikarenakan media merupakan suatu alat yang dapat menggambarkan suatu konflik yang sedang terjadi. Karena berita mengenai konflik adalah salah satu topik yang paling menarik perhatian publik dan merupakan alat untuk mempersatukan *audiens*.

Media massa perlu mengungkapkan jati dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Jacob Oetama, bahwa media agar menyampaikan pesan dengan bobot, kepercayaan dan identifikasi dengan aspirasi masyarakat, maka media itu sendiri perlu memiliki filsafat, visi dan kerangka referensi⁹. Dengan demikian maka media akan mampu menyajikan realitas sosial yang terjadi dan tidak terjebak dalam *euforia*

⁷ <http://www.republika.com>

⁸ Media cetak: Kompas, Republika Jawa Pos, dan media elektronik.

⁹ Oetama, Jacob, *Perspektif Pers Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1989.hlm 17

dalam menanggapi kebebasan yang dimilikinya. Media massa bukan hanya sekedar saluran komunikasi yang bebas, akan tetapi juga sebagai agen yang mengkonstruksi realitas untuk menampilkan suatu wacana tertentu.

Media massa di Indonesia juga turut memberitakan berita-berita yang berhubungan dengan perang tersebut, mereka berlomba-lomba untuk menayangkan berita yang terbaru, entah itu media elektronik maupun media cetak. Setiap kita menyalakan televisi pasti kita akan disuguhkan berita mengenai konflik tersebut dengan cara pemberitaan yang berbeda dengan topik yang sama, tidak berbeda dengan media cetak, hampir semua media cetak menayangkan berita perang ini sebagai *headline* berita mereka. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perang dan konflik selalu saja menyakitkan banyak pihak, memakan korban yang tidak sedikit jumlahnya dan menimbulkan kerugian yang besar serta menimbulkan banyak masalah kemanusiaan. Hal inilah yang membuat perang ataupun konflik menjadi sangat layak untuk diberitakan. Namun jika berita yang disampaikan tidak seimbang maka media hanya akan berkesan sebagai alat provokasi.

Dalam konflik Israel-Palestina ini, pemberitaan yang dilakukan media lebih banyak condong ke arah pemberitaan mengenai serangan Israel terhadap Palestina. Sehingga secara tidak langsung banyak masyarakat yang menaruh simpati pada Palestina, yang artinya secara tidak langsung pula mendoktrin untuk membenci Israel. Oleh karena itu sebaiknya media harus mampu untuk mempatkan berita secara berimbang dalam menggambarkan atau memberitakan tentang Israel dan Palestina.

Sehingga fungsi media sebagai penyalur informasi dapat benar terwujud tanpa memihak atau menyudutkan salah satu negara yang berkonflik.¹⁰

Fungsi dan peran pers sebagai alat kontrol sosial, dalam proses demokrasi sekarang ini sangat penting untuk disikapi oleh media massa. Media massa perlu mengungkapkan jati dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Jacob Oetama, bahwa media agar menyampaikan pesan dengan bobot, kepercayaan dan identifikasi dengan aspirasi masyarakat, maka media itu sendiri perlu memiliki filsafat, visi dan kerangka refrensi¹¹. Dengan demikian maka media akan mampu menyajikan realitas sosial yang terjadi dan tidak terjebak dalam *euforia* dalam menanggapi kebebasan yang dimilikinya.

Wartawan harus mampu melihat segala kemungkinan suatu peristiwa menjadi berita. Ini meliputi: (1) kemampuan mengenal informasi yang bisa menarik perhatian pembaca; (2) kemampuan mengenal petunjuk yang mungkin sangat umum tetapi dapat membawa ke suatu penemuan berita yang penting; (3) kemampuan mengenal yang relatif penting dari sejumlah fakta yang menyangkut masalah yang sama; (4) kemampuan mengenal kemungkinan berita yang lain yang ada hubungannya dengan informasi yang ada di tangan.¹² Hal tersebut juga untuk melihat perbedaan, menemukan nuansa, mencium perbedaan antara berita yang biasa saja dengan berita yang baik.

¹⁰ Diktat mata kuliah teori komunikasi. 2009 hlm.10

¹¹ Oetama, Jacob, *op.cit*. hlm.17

¹² Ishwara, Luwi. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas. 2005

A.M. Dewabrata dalam buku karangannya yang berjudul “*Kalimat Jurnalistik*

menulis bahwa:

*Penunjang untuk mencapai keberhasilan penyampaian pesan dalam berkomunikasi satu arah seperti di media massa cetak, adalah penggunaan bahasa yang efektif, bahasa yang komunikatif. Bahasa yang komunikatif dalam penulisan berita memiliki syarat, antara lain jelas dan jernih, runut dan nalar, tidak ruwet dan tidak keruh, kata dan kalimatnya populer.*¹³

Ragam bahasa jurnalistik menurut A.M. Dewabrata menggunakan bahasa populer agar mudah dicerna oleh pembaca dari semua kalangan. Contohnya wartawan harus bisa menjelaskan persoalan-persoalan dalam suatu bidang, seperti dampak anjloknya nilai saham, kepada pembaca yang tidak memahami pasar saham, dengan bahasa yang mudah dicerna pembaca sehingga pembaca paham.

Penulisan berita juga tidak boleh ruwet dan keruh. Bahasa ruwet, yang tidak teratur susunannya, tidak rapi urutannya, ataupun kalimat yang disusun sembarangan sebagaimana dalam komunikasi lisan, akan menyisakan kebingungan dan pertanyaan bagi pembaca.¹⁴ Intinya wartawan wajib mempergunakan nalar dan logika tatkala meliput dan menulis berita, agar pembaca terbantu dan mendapatkan informasi bukan malah bingung. Untuk suatu tulisan wartawan harus mengumpulkan informasi yang valid dan relevan. Wartawan harus tahu apa yang menarik bagi pembacanya, apa dampak dan apa yang perlu mereka ketahui.

¹³ Dewabrata, A.M. 2003. *Kalimat Jurnalistik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. hlm.27

¹⁴ Dewabrata, op.cit hlm 127

Berita yang terdapat di surat kabar juga tidak lepas dari latar belakang media tersebut. Seperti pada dua media cetak yang menjadi bahan penelitian ini yaitu Surat Kabar Harian Kompas dan Republika. Kompas merupakan perusahaan media massa yang besar dan prestisius ini merupakan sebuah perusahaan yang paling lama atau mempunyai umur yang lebih lama dari media yang lainnya. Tahun 1964 Presiden Soekarno mendesak Partai Katolik untuk mendirikan koran, maka dari wartawan bulanan Intisari inilah sebagian wartawan Katolik direkrut. Selanjutnya, beberapa tokoh Katolik terkemuka seperti P.K. Ojong, Jakob Oetama, R.G. Doeriat, Frans Xaverius Seda, Policarpus Swantoro, R. Soekarsono, mengadakan pertemuan bersama beberapa wakil elemen hierarkis dari Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI): Partai Katolik, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Pemuda Katolik dan Wanita Katolik. Mereka sepakat mendirikan Yayasan Bentara Rakyat. Dari Yayasan Bentara Rakyat inilah harian Kompas dilahirkan.¹⁵ Sedangkan Surat Kabar Republika yang didirikan pada tanggal 4 January 1993, pada saat pendiriannya bersifat idealis, artinya ia didirikan dengan tujuan politis-ideologis. Dengan dukungan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia), Republika terdistribusi luas di berbagai daerah dan langsung mampu menarik minat pembaca muslim, khususnya yang tinggal di perkotaan. Republika dilahirkan dengan pengelola PT. Abdi Bangsa (ABBA), dipandang sebagai pers yang mempunyai kecenderungan terhadap “koran berbasis politik aliran”, dalam hal ini mereka mewakili aspirasi umat

¹⁵ <http://www.indonesiamedia.com/2002/january/tokoh.0102.htm> (tanggal akses 20 januari 2009)

Islam karena sejak awal berdirinya diklaim oleh pendirinya sebagai salah satu *raison d'etre* berdirinya koran tersebut.¹⁶

Berdasarkan studi literatur terhadap media massa yang lain, dapat diketahui bahwa telah terjadi proses seleksi dan penajaman terhadap dimensi-dimensi tertentu dari fakta yang diberitakan oleh media. Dalam pemberitaan Fakta yang ditampilkan secara apa adanya, namun hasilnya menampilkan konstruksi makna yang spesifik. Dari peristiwa atau fakta yang sama, akan menjadi berbeda ketika diberitakan oleh sebuah media yang memiliki ideologis yang berbeda. Pada penelitian yang berjudul “*Profiling Israel dan Palestina*”,¹⁷ penelitian ini menggunakan metode analisis isi secara kuantitatif dan kualitatif, yang membahas tentang profiling Israel dan Palestina, dan juga pemberitaan yang dilakukan SKH Jawa Pos dalam memberitakan konflik Israel-Palestina pasca penyerangan di Jalur Gaza pada bulan Desember 2008. Pemberitaan yang dilakukan Jawa Pos lebih menyoroti pemberitaan tentang betapa tertindasnya Palestina atas serangan yang dilakukan oleh Israel, hal tersebut dapat dilihat pada berita yang berjudul “50 Ton Bom Timpa masjid dan Sekolah”.¹⁸ Dalam hal ini Jawa Pos menggambarkan bahwa aktor penyebab pertama kali perang tersebut kembali terjadi adalah dari pihak Israel. Selain itu pada penelitian yang berjudul “*Konstruksi Media Cetak Atas Berita Perang Antara Israel dan Hamas*”,¹⁹ penelitian

¹⁶ <http://www.scribd.com/doc/4095733/Sejarah-Beridirinya-Pers-Islamis-dan-Harian-Republika> (tanggal akses 20 Januari 2009)

¹⁷ Skripsi. Anastasia Sita. *Profiling Israel dan Palestina*. UAJY. 2010

¹⁸ SKH Jawa Pos edisi 29 Desember 2008

¹⁹ Skripsi. Indra Gandi. *Konstruksi Media Cetak Atas Berita Perang Antara Israel dan Hamas*. UMM. 2009

ini menggunakan metode analisis framing dengan obyek penelitiannya pada SKH Suara Pembaharuan. Penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana media Suara Pembaharuan membingkai suatu peristiwa perang yang terjadi antara Israel dan Hamas. Suara Pembaharuan, sebagai media yang bercorak Kristen, mencitrakan gerilyawan Hezbollah sebagai teroris dan perongrong stabilitas regional, hal ini dapat dilihat dari sebuah berita pada Suara Pembaharuan, yang diawali dengan kalimat “Gerilyawan Hizbullah yang Dukung Iran dan Suriah banyak tewaskan Pasukan Israel dan Tentara Lebanon Selatan”.²⁰ Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa kalimat tersebut telah mengandung prasangka negatif terhadap Iran dan Suriah.

Dari pemberitaan yang dilakukan oleh kedua media tersebut, media mempunyai pendapat dalam pemberitannya, baik itu negatif ataupun positif terhadap kelompok yang beridentitas yang berbeda. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui gambaran tentang pemberitaan media terhadap Israel dan Palestina yang dilakukan oleh SKH Kompas dan SKH Republika, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kecenderungan pemberitaan media di Indonesia terhadap pemberitaan perang Israel-Palestina yang ada.

II. RUMUSAN MASALAH

²⁰ SKH Suara Pembaharuan edisi 25 Januari 2009

Berdasarkan uraian latar belakang diatas pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana kecenderungan pemberitaan berita antara surat kabar harian Kompas dengan Republika didalam pemberitaan mengenai perang Israel-Palestina?”

III. TUJUAN PENELITIAN

- Mengetahui perbandingan materi pemberitaan mengenai Perang Israel-Palestina di Surat Kabar Harian Kompas dan Surat Kabar Harian Republika.

IV. MANFAAT PENELITIAN

- Secara teoritis peneitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman studi komunikasi jurnalistik di Indonesia khususnya.
- Secara praktis, studi yang menggunakan pendekatan analisis isi diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai liputan surat kabar Indonesia, terutama dalam kerangka surat kabar sebagai media yang berperan dalam penyampaian informasi.

V. KERANGKA KONSEP

MEDIA MASSA DAN SURAT KABAR

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah diartikan sebagai perantara atau pengantar.²¹ Media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperjelas materi atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Effendy mendefinisikan media massa sebagai media yang mampu menimbulkan keserempakan di antara khalayak yang sedang memperhatikan pesan yang dilancarkan oleh media tersebut.²² Mengenai jenis atau bentuknya, media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media massa cetak berupa surat kabar, majalah, tabloid, buletin dan sebagainya. Sedangkan media massa elektronik berupa film, radio, televisi, dan lainnya. Perkembangan masyarakat yang dipacu oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih telah memunculkan internet sebagai bentuk dari media massa *online*. Media massa hadir sebagai sebuah institusi sosial, dan menjalankan fungsinya untuk menyediakan informasi bagi orang-orang yang berada dalam berbagai institusi sosial. Media menjadi bagian dari tataran institusional, yang melayani warga masyarakat dalam keberadaannya sebagai bagian dari suatu institusi sosial.

Menurut Agee seperti dikutip Ardianto, secara kontemporer surat kabar memiliki tiga fungsi utama dan fungsi sekunder.²³ Fungsi utama surat kabar adalah: (1) *to inform*

²¹ Wahyudi, J.B, Drs. *Komunikasi Jurnalistik*, Alumni Bandung, 1991

²² Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 26.

²³ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2004, hlm. 98

(menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia; (2) *to comment* (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita; (3) *to provide* (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan media. Sedangkan fungsi sekunder surat kabar, adalah: (1) untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu, (2) memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian khusus; (3) melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

BERITA

Apakah berita itu? Apabila diajukan pertanyaan ini, pada umumnya orang akan menjawabnya, “berita adalah apa yang terietak dalam surat kabar.” Berita merupakan bagian terpenting dalam suatu proses pemberitaan. Secara umum berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, peting dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan orang banyak. Batasan dan pengertian akan berita sangatlah penting. Menurut Bleyer, berita adalah :

“Anything timely that interests a number of readers” (segala sesuatu yang hangat, yang menarik perhatian sejumlah pembaca.²⁴

²⁴ Wonohito.M, *Tehnik Jurnalistik Dalam Sistem Pers Pancasila, Departemen Penerangan RI, Jakarta, 1997.hlm 4*

J. B. Wahyudi mendefinisikan berita sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa, peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita, bila tidak dipublikasikan media massa secara periodik.²⁵

Pendapat Nancy Nasution, bahwa definisi berita dipahami sebagai laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenal tokoh terkemuka, akibat peristiwa tersebut berpengaruh terhadap pembaca²⁶. Selain itu berita juga dipahami sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang dipublikasikan secara luas melalui media massa²⁷. Dari ketiga pemahaman berita tersebut di atas, terkandung adanya persamaan yang terdapat, yakni : menarik perhatian, luar biasa dan aktual (termasa).

Berita militer mengalami pasang naiknya, jika timbul perang atau pemberontakan atau kegawatan yang dihadapi negara. Dalam penyiaran berita-berita militer banyak terjadi pertentangan antara pers disatu pihak dan kalangan militer dilain pihak. Pertentangan ini diakibatkan karena fungsi pers yang harus menyiarkan segala kejadian, sedang sebaliknya dalam beberapa hal kalangan militer menghendaki adanya rahasia untuk kepentingan pertahanan. Dalam saat genting, terkadang oleh pihak militer dilakukan tindakan-tindakan preventif, yang berupa sensor atau sensor

²⁵ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 47

²⁶ M Basuki, *Teknik Mencari dan Menulis Berita*, Universitas Dr. Moestopo Beragama, Jakarta, 1983, hlm. 5.

²⁷ Drs. J.B. Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik*, Alumni Bandung, 1991, hlm. 85.

sukarela seperti yang terjadi di AS dan Inggris ketika Perang Dunia II.²⁸ Mengenai selera pembaca terhadap berita-berita perang, harus ditinjau dari berbagai segi dan adanya berbagai unsur berita didalamnya, antara lain unsure pertentangan (*conflict*) dan unsur ketegangan (*suspence*), disamping unsur akibat karena pengalaman telah menunjukkan bahwa akibat yang ditimbulkan oleh peperangan langsung dirasakan oleh rakyat.²⁹

OBJEKTIVITAS BERITA

Obyektivitas pemberitaan merupakan prinsip pertama dari jurnalisme. Obyektivitas pada dasarnya adalah menakar sejauh mana wacana fakta sosial identik dengan wacana fakta berita. Sebab berita merupakan fakta sosial yang direkonstruksikan dan kemudian diceritakan. Dengan demikian, obyektivitas adalah sebuah metode yang dipakai untuk menghadirkan suatu gambaran dunia yang sedapat mungkin jujur dan cermat dalam batas-batas praktik jurnalistik.

Obyektivitas merupakan nilai sentral yang mendasari disiplin profesi yang dituntut oleh wartawan sendiri. Prinsip tersebut sangat dihargai dalam kebudayaan modern, termasuk berbagai bidang di luar bidang media massa, terutama dalam kaitannya dengan rasionalitas ilmu pengetahuan dan birokrasi. Obyektivitas mempunyai korelasi dengan independensi, prinsip tersebut sangat dihargai bilamana

²⁸ Assegaf, Op.cit, hal 22

²⁹ Assegaf, Op.cit ,hal 23

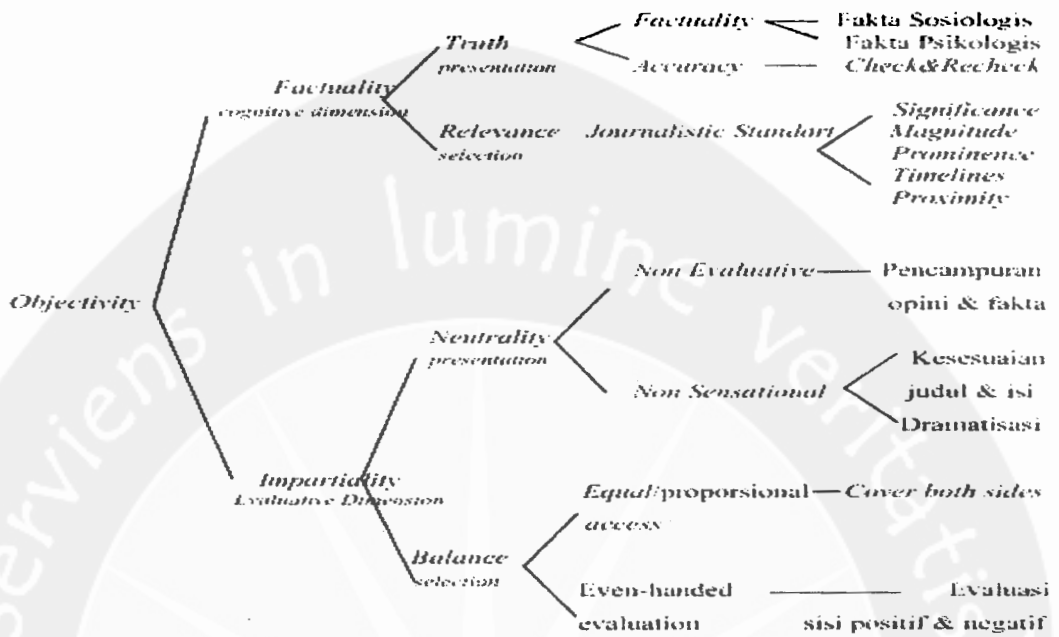
kondisi keanekaragaman mengalami kemunduran yaitu kondisi yang diwarnai oleh semakin menurunnya jumlah sumber dan uniformitas.

Objektivitas bisa jadi hanya merupakan salah satu syarat-syarat sebuah berita, namun objektivitas pun memiliki peranan penting sebagai kunci bagi khalayak untuk menilai apakah berita tersebut dapat dipercaya dan reliable.³⁰ Sudah menjadi tanggung jawab bagi media, sebagai pembawa pesan, untuk menyajikan informasi yang objektif bagi khalayaknya. Meskipun Gaye Tuchman (1972) dalam artikelnya “*objectivity as a strategic ritual*” meragukan bahwa objectivitas dapat diterapkan oleh seorang jurnalis dalam upayanya untuk menghasilkan liputan yang bebas nilai dan komprehensif berdasarkan “peristiwa nyata”. Tuchman meyakini bahwa objectivitas merupakan suatu kerangka praktek yang dianggap oleh jurnalis sebagai objektif.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka objektivitas yang dikemukakan oleh Westerthal ,yang membedakan dimensi kognitif (*factuality*) – yang terdiri dari atas kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*) – dan dimensi evaluative (*impartiality*) – yang terdiri dari netralitas (*neutrality*) dan keseimbangan (*balance*). Perbedaan ini akan membantu memisahkan antara nilai dan fakta, sehingga objektivitas pemberitaan dapat diketahui. Berikut kerangka obyektivitas yang telah dirinci lebih lanjut oleh McQuail (Siahaan, et al., 2001).

³⁰ Mcquails,Dennis. *Media performance: Mass Communication and the public Interest*. London:Sage Publication,1992.hlm183

³¹ Manning,Raul.*News and News Sources: A Critical Introduction*.London:Sage Publication,2001,hlm68



Skema 1.1 objectivitas westersthal³²

1. Factuality

Faktualitas berkaitan dengan kualitas informasi suatu berita, criteria utama dalam kualitas informasi adalah khalayak mampu untuk memahami realitas dalam sebuah berita. Penilaian difokuskan pada segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi kelengkapan dan pemahaman tentang peristiwa, narasumber dan fakta yang sebenarnya dalam sebuah berita. Faktualisasi dihubungkan dalam 3 hal yaitu:

1.1. *Truth* / kebenaran

³² Denis Mc Quail .*Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1996, hlm. 129-130

Truth merujuk pada sejauh mana sebuah berita itu *reliable* dan *credible* yang berarti bahwa sejauh mana sebuah berita dapat dipercaya fakta-faktanya dan sejauh mana berita yang dibuat didukung oleh konfirmasi dari aktor yang terlibat atau pihak terkait atau pihak yang berwenang, kebenaran berhubungan dengan *factualness*, *accuracy* dan *completeness*. Sifat fakta (*factualness*) adalah sifat fakta bahan baku berita, yang terdiri dari dua kategori:

1. Fakta sosiologis adalah berita yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual.
2. Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subyektif (pernyataan/opini) terhadap fakta kejadian/gagasan.

1.2. *Relevance*/ relevansi

Relevance digunakan untuk menilai kualitas seleksi berita, sejauh mana berita yang dimuat oleh media massa memiliki nilai berita dan berkaitan dengan peristiwa yang dilaporkan. Relevansi dengan standar jurnalistik adalah relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita (*newsworthiness*), yakni *significance*, *magnitude*, *prominance*, *timeliness* dan *proximity* (geografis dan psikologis).

- a. *Significance* adalah fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap kehidupan khalayak pembaca.
- b. *Prominance* adalah keterkenalan fakta/tokoh.

- c. *Magnitude* adalah besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti atau fakta yang berakibat bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca.
- d. *Timeliness* adalah fakta yang baru terjadi atau terungkap.
- e. *Proximity* geografis adalah fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mayoritas khalayak pembaca.
- f. *Proximity* psikologis adalah fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca.

1.3. *Informativeness*

Berhubungan dengan elemen-elemen pelengkap dalam sebuah berita, seperti gambar, foto, grafik, tabel dan gaya penulisan. Wartawan menggunakan elemen-elemen pelengkap tersebut untuk menyajikan fakta dalam sebuah berita menjadi lengkap dan jelas sehingga khalayak lebih mudah untuk memahaminya.

2. *Impartiality*

Impartiality berkaitan dengan sikap netral wartawan yang menjauhkan setiap penilaian pribadi dan subjektif dalam setiap pemberitaan. *Impartiality* menuntut wartawan untuk mengambil jarak dan tidak memihak salah satu pihak, seperti yang dikatakan McQuail:

“impartiality requires the reporter (or news channel) to maintain a distance, not to take sides in matters where there are two or more points of view or different valuations.”³³

Dalam menganalisis imparialitas sebuah berita tidaklah mudah karena berkaitan dengan meneliti nilai-nilai yang melekat dalam sebuah berita dan juga karena ideologi yang ada dalam suatu institusi media massa berbeda satu sama lain.

“impartiality analysis is not always easy especially because it calls for a study of values embed in news and because of the variable purpose and good faith of different news providers.”³⁴

Penelitian imparialitas menekankan pada apakah sebuah berita berpihak pada salah satu pihak atau tidak dalam suatu peristiwa yang kontroversial, yang ditujukan untuk mengarahkan khalayak pada suatu pemakanaan akan peristiwa tersebut, imparialitas dihubungkan dengan 2 hal, yaitu:

2.1. *Balance*/keseimbangan

Balance adalah keseimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluatif (pendapat, komentar penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu) dalam pemberitaan. *Balance* diukur dengan indikator:

³³ McQuails, *Media Performance*. London:Sage Publication. 1995. Hlm. 201

³⁴ Westerthal, dalam Mcquails. Op.cit. hlm. 200

1. *equal or propotional acces* adalah pemberitaan akses yang sama dan proporsional untuk semua aktor yang terlibat.
2. *Even handed-evaluation* adalah menyajikan evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional.

2.2. *Neutral Presentation/* netralitas

Berarti bahwa sebuah berita harus netral tidak berpihak pada salah satu aktor, sebab berita bukan merupakan opini yang meyakinkan reporter untuk berpihak. *Neutral presentation* berkaitan dengan penyajian yang non-evaluatif dan non sensasional.³⁵ Cohen (1963) dalam hal ini mengemukakan dua peran reporter. Pertama, konsep “reporter netral” dimana pers sebagai pemberi berita, penafsir dan alat pemerintah (pers sebagai saluran atau cermin). Kedua, peran “pemeran-serta”, yang dikenal dengan “*the traditional fourth estate*” dimana pers sebagai wakil publik, pengkritik pemerintah, pendukung kebijakan dan pembuat kebijakan. Dan peran netral merupakan peran searah dengan obyektivitas sebagai nilai utama dan unsur penting profesionalisme baru.³⁶ Netralitas diukur dengan indikator:

1. Pencampuran opini dengan fakta adalah opini/pendapat pribadi wartawan masuk ke dalam berita yang disajikan.
2. Kesesuaian judul dengan isi adalah kesesuaian substansi judul berita dengan isi/tubuh berita.

³⁵ McQuail, *op.cit*, hlm.200-2003

³⁶ McQuail, *op.cit*, hlm.145-146

3. Dramatisasi adalah penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan (menimbulkan kesan ngeri, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati dll).

ANALISIS ISI (*CONTENT ANALYSIS*)

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Sedangkan menurut Klaus Krippendroff, analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan salin data dengan memperhatikan konteksnya.³⁷ Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.³⁸

Penelitian ini dilakukan dengan *metode analisis isi*, yaitu sebuah metode penelitian yang seringkali terbukti mampu mengurangi aspek-aspek yang seringkali tidak terlihat. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut.³⁹

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).

³⁷ Krippendroff.Klaus, *Analisis Isi Pengantar Teori Dan Metodologi*, (terjemahan), PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1991.hlm 15

³⁸ *ibid.* hlm.24

³⁹ Setiawan.Bambang, *Content Analysis*, Fisipol UGM, Yogyakarta, 1993.hal10

- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis isi:⁴⁰

- Merumuskan masalah penelitian ataupun merumuskan suatu hipotesis penelitian
- Mendefinisikan populasi dari penelitian,
- Memilih sample yang sesuai dari populasi,
- Memilih dan mendefinisikan unit analisis,

⁴⁰ Wimmer dan Dominick, 2002, hlm.45

- Mengkonsep kategori isi yang ingin dianalisis,
- Menentukan sistem kuantifikasi,
- Melatih pengkoder yang akan diikutsertakan dalam penelitian,
- Melakukan pengkodean berdasarkan definisi yang telah ditentukan,
- Menganalisa data yang telah ditentukan,
- Membuat suatu kesimpulan.

Urutan langkah tersebut harus tertib, tidak boleh dilompati atau dibalik. Langkah sebelumnya merupakan prasyarat untuk menentukan langkah berikutnya.

Permulaan penelitian itu adalah adanya rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dinyatakan secara jelas, eksplisit, dan mengarah, serta dapat diukur dan untuk dijawab dengan usaha penelitian

UNIT ANALISIS

Untuk mengetahui kerangka liputan surat kabar Indonesia terhadap perang Israel-Palestina dan mengkaji peranan surat kabar dalam meliput serta kecenderungannya, maka obyek penelitian ini akan dianalisis melalui beberapa tahap. Antara lain proses koding, yaitu suatu proses dimana data mentah secara sistematis ditransformasikan dan dikelompokkan ke dalam unit-unit analisis. Proses koding mendeskripsikan hubungan yang operasional analisa data, penelitian-penelitian, teori

serta hipotesa ⁴¹. Dalam proses koding terdiri dari beberapa langkah, membuat unit-unit analisis, kategori, dan sistem perhitungan.

Unit-unit analisis yang digunakan dalam penelitian merupakan deskripsi operasional antara data, penelitian-penelitian serta hipotesa yang bersumber dari kerangka pemikiran. Unit analisis inilah yang dipahami sebagai *mediacues* (isyarat media) yang diharapkan mampu mengungkap deskripsi karakteristik liputan surat kabar Indonesia terhadap perang Israel-Palestina.

Kategori unit isi yang dianalisis adalah penetapan kriteris-kriteria tertentu yang relevan dengan unit analisis yang terbentuk. Kriteria ini menjadi acuan dalam menguraikan aspek isi yang diharapkan mampu menggambarkan karakteristik media.

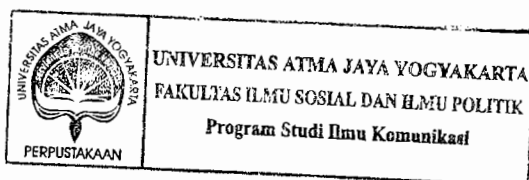
Penelitian ini membandingkan kecenderungan objektivitas berita dalam pemberitaan mengenai Perang Israel-Palestina dalam SKH Kompas dan Republika periode 13 Januari-18 Januari 2009. Penelitian ini dilakukan dengan mencatat identitas yang ada pada berita sebagai anggota sampel, seperti judul berita, tanggal, bulan, serta tahun terbitnya. Dan untuk analisis selanjutnya akan dilakukan dengan unit analisis dan kategorisasi sebagai berikut:

Table 1.1

Unit analisis dan kategori

No.	Dimensi	Unit Analisis	Kategori
-----	---------	---------------	----------

⁴¹ Setiawan.Bambang, *Op.Cit*,hal.17



1.	Truth	Jenis Fakta	Fakta sosiologis
			Fakta psikologis
2.	Relevance	Aspek pemberitaan	Tinggi
			Menengah
			Rendah
3.	Balance	Tipe liputan	Multi sisi
			Satu sisi
			Dua sisi
4.	Neutral Presentation	Arah berita	Netral
			Memberitakan positif Israel
			Memberitakan positif Palestina

VI. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah definisi dari unit analisis pada kerangka konsep di atas yang dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Jenis fakta dalam berita, melihat apakah berita tersebut disusun berdasarkan fakta atau interpretasi terhadap sebuah peristiwa.
 - a. Fakta sosiologis, apabila berita tersebut disusun dengan bahan baku yang berupa peristiwa atau kejadian nyata atau faktual.

- b. Fakta psikologis, apabila berita tersebut disusun dengan bahan baku berupa interpretasi subjektif (pernyataan atau opini) terhadap fakta atau gagasan. Misalnya, terdapat kata-kata: kelihatannya, mungkin, dll.
2. Nilai berita, adalah hal-hal yang menjadi penentu apakah sebuah peristiwa layak menjadi sebuah berita. Tanpa adanya nilai berita, maka sebuah peristiwa hanya akan menjadi sebuah cerita dan bukanlah berita. Menurut Ashadi unsur yang penting dan menarik dari kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita⁴² :
- a. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Kejadian yang berkemungkinan akan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang punya akibat terhadap pembaca.
 - b. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
 - c. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
 - d. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bersifat geografis maupun emosional.
 - e. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda atau tempat.

⁴² Siregar.Ashadi, *Laporan Penelitian Pers.* Fisipol UGM, Yogyakarta, 1992. Hlm.26

- f. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar (*public figure*) dalam situasi biasa.
3. Tipe liputan, meruakan strategi peliputan yang dilakukan oleh jurnalis dalam meliput suatu peristiwa, terutama peristiwa yang mengandung konflik didalamnya. Unit ini akan digunakan untuk mengetahui apakah jurnalis tersebut mampu meliput semua sisi dalam peristiwa tersebut atau hanya satu sisi saja yang dilihatnya.
- Multi sisi, apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari berbagai sisi dan pandangan dari berbagai pihak yang memungkinkan pemberitaan menjadi lebih objektif.
 - Dua sisi, apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari dua sisi, dari pihak-pihak dengan pandangan yang berbeda mengenai topik pemberitaan.
 - Satu sisi, apabila pemberitaan hanya menghadirkan liputan dari satu pihak atau pihak-pihak dengan pandangan dan pendapat yang serupa.
4. Arah berita, yaitu adalah bagaimana media melihat peristiwa yang terjadi dan bagaimana media bersikap terhadap peristiwa tersebut. Dilihat dari pernyataan narasumber yang dikutip oleh jurnalis dan juga bahasa yang digunakan oleh jurnalis dalam menampilkan peristiwa tersebut.

- a. Netral, apabila pemberitaan tersebut tidak mengandung pernyataan, kata, dan atau istilah atributif yang membangkitkan emosi pembaca.
- b. Memberikan gambaran positif Palestina, apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata dan atau istilah atributif terutama yang mengandung pujian untuk Palestina.
- c. Memberikan gambaran positif Israel, apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata dan atau istilah atributif terutama yang mengandung pujian untuk Israel.

VII. METODOLOGI PENELITIAN

1. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah jenis variabel yang ditentukan oleh peneliti. Penelitian dilakukan pada dua surat kabar yang dipilih berdasarkan pertimbangan praktis dan disengaja. Praktis maksudnya mudah diperoleh dan disengaja, maksudnya dipilih karena faktor-faktor tertentu. Kedua surat kabar tersebut terbit di Pulau Jawa serta juga menggunakan bahasa pengantar, bahasa Indonesia. Surat kabar yang dimaksud adalah surat kabar harian Kompas dan surat kabar harian Republika.

Pokok permasalahan yang diteliti adalah tentang Perang Israel-Palestina sebagai suatu peristiwa yang digunakan untuk mengkaji posisi pers pada liputan perang Israel-Palestina. Periode waktu ditetapkan menurut berita pada saat perang

yaitu tanggal 13 Januari-18 Januari 2009 di Surat Kabar Harian Kompas dan Republika. Periodisasi tersebut diambil karena pada saat perang kembali meledak.

Alasan pemilihan obyek penelitian pada kedua surat kabar yang dipilih dilatarbelakangi oleh alasan atau faktor-faktor sebagai berikut:

- Surat kabar harian Kompas

Merupakan surat kabar harian yang sering disebut sebagai salah satu koran terbesar se-Asia Tenggara, yang mempunyai motto “Amanah Hati Nurani Rakyat”. Dari motto tersebut dapat terlihat bahwa Kompas mendukung rakyat, dalam mengembangkan pemberitaannya selalu mengarah pada kepentingan umum dan bukan kepentingan golongan ataupun penguasa. Sentuhan humanism transedental (menempatkan manusia pada pusat filosofi) yang dijadikan menu pemberitaan Kompas, seakan-akan misi yang diemban untuk semua golongan.⁴³

Sirkulasi besar yang dimiliki harian Kompas serta penyebarannya yang hampir merata di seluruh Indonesia membuat Kompas sering dijadikan cermin atau barometer dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi masyarakatnya.⁴⁴

- Surat kabar harian Republika

Merupakan surat kabar nasional yang terbit di Jakarta, yang mempunyai motto “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Yang Bertujuan Untuk

⁴³ Hasrullah, *Dalam Tangkapan Pers*. Yogyakarta.LKIS.2001.hlm. 13

⁴⁴ ibid.Hasrullah hlm. 12

Mewujudkan Media Massa Yang Mendorong Bangsa Menjadi Kritis dan Berkualitas". Republika hadir diatas upaya refleksi kegagalan pers islam sebelumnya.⁴⁵

Republika menerapkan kaidah pemberitaan yang professional tanpa meninggalkan misi keislamannya sehinga *image* bahwa surat kabar harian Republika sebagai surat kabar pembawa aspirasi umat islam cukup jelas dan kental. Dari segi prospek dan potensi pembacanya, pelanggan harian Republika yang mayoritas umat muslim, cukup luas dan telah menyebar ke seluruh kota di tanah air.⁴⁶

2. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua berita yang berkaitan dengan isu Perang Israel-Palestina dalam surat kabar harian Kompas dan Republika pada masa periode 13 Januari sampai dengan 18 Januari 2009. Berdasarkan hasil observasi ada sebanyak 23 item berita dari surat kabar harian Kompas dan 26 item berita dari surat kabar harian Republika. Sampel yang digunakan adalah seluruh jumlah populasi. Penelitian yang menggunakan seluruh anggota populasinya disebut sample total.⁴⁷ Dengan demikian sample dalam penelitian ini sbanyak 49 item berita dari surat kabar harian Kompas dan surat kabar harian Republika yang bertemakan perang Israel-Palestina periode 13 Januari -18 Januari 2009.

⁴⁵ Sudibyo, Agus. *kabar-kabar Kebencian (Prasangka Agama di Media Massa)*. Jakarta. ISAI. 2001. hlm. 11

⁴⁶ *ibid.* Hasrullah hlm. 15

⁴⁷ Usman. 2001 hal 43

3. Tehnik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tehnik yang saling mendukung satu sama lainnya, diperoleh dari:⁴⁸

a. Data Primer,

Adalah data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Dalam penelitian ini dengan mendokumentasikan berita-berita pada surat kabar harian Kompas dan Kedaulatan Rakyat, periode 13 Januari sampai 18 Januari 2009 yang berkaitan dengan topik penelitian.

b. Data Sekunder,

Adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan study pustaka yang merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah, baik dari buku, brosur maupun tulisan-tulisan pada situs internet. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data berupa *company profile* SKH Kompas dan SKH Republika.

4. Pengkodingan

Dengan metode analisis isi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikategorikan sebelumnya dan dimasukkan dalam lembar koding. Dengan

⁴⁸ Subagyo.P.Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, 1991.hal 87

lembar koding tersebut maka penghitungan data dapat dilakukan dengan distribusi frekuensi. Pengkodingan akan dilakukan oleh dua orang atau lebih pengkoding yang berpengalaman dalam bidang jurnalistik dan mengetahui isu yang diangkat oleh peneliti agar hasil penelitian lebih akurat.

Dalam mengkoding beberapa buah liputan pemberitaan yang diambil dari sampel dengan batasan-batasan yang ditentukan pada definisi operasional dan konsep, masing-masing *coder* melakukan pencatatan yang sama dengan batasan yang sama pula. Kedua pengkoding tersebut telah terlebih dahulu diberi penjelasan tentang definisi dan batasan-batasan dalam unit analisis dan kategorisasi yang berkaitan dengan lembar isi dan batasan-batasan dalam unit analisis dan kategorisasi yang berkaitan dengan lembar koding, agar nantinya dapat mempermudah dalam melakukan pengkodingan. Makin tinggi kesamaannya makin *reliable* data tersebut.

5. Reliabilitas

Agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan *reliable*, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas memunculkan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Secara sederhana prinsip dari uji *reliable* adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodingan diantara dua pengkoding maka semakin *reliable* kategori yang telah disusun. Untuk melihat apakah data yang digunakan di dalam analisis ini dapat memenuhi harapan suatu obyektifitas tertentu, maka dalam hal ini metode yang biasa

dipakai adalah dengan menggunakan *intercoder reliability* atas kategori yang digunakan⁴⁹.

Menurut Holsti, untuk melakukan suatu *intercoder reliability* dapat dilakukan dengan menggunakan data nominal dalam bentuk persentase pada tingkat persamaannya.

Holsti menggunakan suatu formula sebagai berikut :

$$C.R = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

- CR. = *Coefficient of Reliability* atau koefisien reliabilitas
- M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh 2 orang pengkode
- N1+N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode

Untuk melakukan tes reliabilitas, akan ditunjuk beberapa orang pengkode untuk mengukur tingkat kesamaannya atas kategori isi pesan dalam surat kabar yang telah ditentukan. Mengenai standar tingkat reliabilitas, akan digunakan kriteria *Lasswell*, yang menyatakan bahwa suatu data atau informasi dikatakan mempunyai reabilitas yang mencukupi, apabila jumlah prosentase atau kesesuaian antar pemberi koding, mencapai 70 % sampai 80 %⁵⁰.

⁴⁹ Lihat Setiawan, *Op.Cit.* hlm. 35-37.

⁵⁰ Floumoy, D, Michael (ed), *Analisis Isi Surat Kabar Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1985.

6. Validitas

Masalah validitas, menyangkut persoalan instrumen penelitian yang digunakan. Ini berarti bahwa validitas data yang dimaksud berkaitan erat dengan prosedur yang digunakan dalam analisis. Menurut Jannis⁵¹, kegunaan analisa isi yang dilakukan akan tidak ada artinya jika terlalu ketat dalam melakukan interpretasi mengenai validitas. Untuk mengatasi hal ini ia mengusulkan suatu kompromi dimana diusahakan untuk senantiasa berusaha meningkatkan validitas pengukuran *content analysis*.

7. Analisis data

Data hasil penelitian akan diolah secara kualitatif dengan cara mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang telah ditetapkan melalui lembar koding, kemudian disusun ke dalam table untuk mempermudah penelitian. Selanjutnya hasil penelitian diuraikan secara kualitatif guna membahas sejauh mana surat kabar harian Kompas dan Republika bersikap objektif dalam pemberitaan tentang Perang Israel-Palestina pada periode 13 Januari-18 Januari 2009.

⁵¹ Bambang Setiawan, *Content Analysis*, Fisipol UGM, Yogyakarta, 1983. hal. 34.